

## HUBUNGAN PENGETAHUAN PENDIDIKAN SEKS DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DI SMP NEGERI 46 KOTA BEKASI

Asriatun Nisa<sup>1\*</sup>, Isnaeni<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, Stikes Abdi Nusantara

Email Korespondensi: Asriaci2001@gmail.com

Disubmit: 25 Juli 2024

Diterima: 15 Desember 2024

Diterbitkan: 01 Januari 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i1.16479>

### ABSTRACT

*Adolescence comes from the Latin word which means "growing towards maturity", namely "adolescence". The World Health Organization (WHO) states that teenagers should be aged between 12 and 24 years. With this age limit, we can see that adolescence is a transition period that occurs between childhood and adulthood. Adolescents are individuals who are experiencing a transition from childhood to adulthood. At this stage, they are in their teens and cannot be fully categorized as children or adults. The adolescent period is characterized by significant physical and sexual changes, including increased attraction and sexual urges towards members of the opposite sex. is to determine the relationship between knowledge of sex education and sexual behavior in adolescents at SMP Negeri 46 Bekasi City in 2024. The design of this research is classified as explanatory research, this research is divided into 2 variables, knowledge of sex education which is related to sexual behavior in adolescents. sample of 85 respondents. The results of the univariate analysis showed that 53 (62.4%) people had poor knowledge of sex education, 32 (37.6) had good knowledge of sex education. The results of the sexual behavior research showed that 51 (60.0%) had poor behavior and 34 (40.0%) had good behavior. From the results of the analysis, p-value = 0.009 is smaller than  $\alpha = 5\%$ , so there is a relationship between knowledge of sex education. with sexual behavior. Based on the results of the research and analysis, it can be concluded that there is a significant relationship between teenagers' knowledge of sex education and their sexual behavior. for related institutions are to increase regular outreach regarding sex education knowledge to teenage students.*

**Keywords:** Knowledge of Sex Education, Sexual Behavior, Teenager

### ABSTRAK

Masa remaja berasal dari kata Latin yang berarti "tumbuh menuju kedewasaan", yaitu "masa remaja". Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa remaja sebaiknya berusia antara 12 hingga 24 tahun. Dengan batasan usia tersebut, kita dapat melihat bahwa masa remaja merupakan masa peralihan yang terjadi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Remaja adalah individu yang sedang mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada tahap ini, mereka berada pada usia belasan tahun dan tidak bisa sepenuhnya dikategorikan sebagai anak-anak ataupun orang dewasa. Periode remaja ditandai

dengan perubahan fisik dan seksual yang signifikan, termasuk meningkatnya ketertarikan dan dorongan seksual terhadap lawan jenis. Untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan pendidikan seks dengan perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri 46 Kota Bekasi Tahun 2024. Desain penelitian ini digolongkan sebagai penelitian explanatory research, penelitian ini dan terbagi 2 variabel pengetahuan pendidikan seks yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja jumlah sample 85 responden. Hasil analisis univariat didapatkan hasil 53 (62,4%) orang yang memiliki pengetahuan pendidikan seks kurang, 32 (37,6%) yang memiliki pengetahuan pendidikan seks baik. Hasil penelitian perilaku seksual didapatkan hasil 51 (60,0%) pada perilaku kurang dan 34 (40,0%) pada perilaku baik. Dari hasil analisis p-value = 0,009 lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  maka adanya hubungan antara pengetahuan pendidikan seks dengan perilaku seksual. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan pendidikan seks remaja dan perilaku seksual mereka. Bagi institusi terkait lebih meningkatkan penyuluhan mengenai pengetahuan pendidikan seks secara berkala pada remaja siswa-siswi.

**Kata Kunci:** Pengetahuan Pendidikan Seks, Perilaku Seksual, Remaja

## PENDAHULUAN

Masa remaja berasal dari kata Latin yang berarti “tumbuh menuju kedewasaan”, yaitu “masa remaja”. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa remaja sebaiknya berusia antara 12 hingga 24 tahun. Dengan batasan usia tersebut, kita dapat melihat bahwa masa remaja merupakan masa peralihan yang terjadi pada masa kanak-kanak dan masa dewasa. Periode berikut ini ditandai dengan adanya beberapa perubahan pada manusia, baik fisik, alam, mental, sosial, dan lingkungan sekitar. Perubahan lainnya adalah organ seksual mengalami perkembangan yang diikuti dengan tingginya dorongan seksual sehingga akan membentuk kecenderungan melakukan seksual (Umanilo, 2021) (dalam Padut dkk 2021)

Masa remaja berasal dari kata Latin yang berarti “tumbuh menuju kedewasaan”, yaitu “masa remaja”. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa remaja sebaiknya berusia antara 12 hingga 24 tahun. Dengan batasan usia tersebut, kita dapat melihat bahwa

masa remaja merupakan masa peralihan yang terjadi pada masa kanak-kanak dan masa dewasa. Periode berikut ini ditandai dengan adanya beberapa perubahan pada manusia, baik fisik, alam, mental, sosial, dan lingkungan sekitar. Perubahan lainnya adalah organ seksual mengalami perkembangan yang diikuti dengan tingginya dorongan seksual sehingga akan membentuk kecenderungan melakukan seksual (Umanilo, 2021) (dalam Padut dkk 2021)

Menurut data WHO dari hasil penelitian di sebagian negara yang berkembang, 40% remaja laki-laki dan 40% remaja perempuan berusia 18 tahun sudah melakukan hubungan seksual, maupun tidak selalu berisiko. Situasi ini mempengaruhi perkembangan remaja dan hubungan pernikahan mereka (UNESCO, 2018) hasil di Indonesia, menunjukkan bahwa riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 tentang kesehatan reproduksi dan perilaku berisiko pada remaja menunjukkan bahwa 0,7% remaja perempuan dan 4,5% remaja laki-laki telah

melakukan hubungan seksual pranikah. (Kemenkes, 2019). Data ini menunjukkan bahwa masih dalam jumlah yang signifikan remaja yang terlibat dalam perilaku seksual berisiko, yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka (Umanailo, 2021), termasuk risiko yang terburuk seperti terjadinya kehamilan yang tidak di harapkan (Padut et al., 2021).

Di Indonesia, banyaknya jumlah remaja berumur 10-19 tahun berdasarkan proyeksi Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) mencapai 45.122.200 jiwa (Databoks, 2018). Rasa ingin tahu seksual dan keinginan mencoba pada remaja hal ini adalah sesuatu bagian normal dari perkembangan mereka. Rasa ingin tahu ini seringkali memicu perilaku seksual. Pacaran dan perilaku seksual adalah hal yang sulit dipisahkan, karena remaja yang sedang mencari jati diri memiliki rasa ingin tahu yang besar, termasuk dalam hal seksualitas.

Di Indonesia, kurang lebih 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan berusia 15-19 tahun mengakui pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Di fase usia ini, mereka mungkin belum mempunyai keterampilan hidup yang memadai, sehingga berisiko terlibat dalam perilaku pacaran yang tidak sehat, termasuk hubungan seksual pranikah. Pendidikan seks adalah upaya untuk memberikan arahan dan pendidikan perilaku seksual dengan benar, agar menciptakan kehidupan seksual yang sehat bagi diri sendiri maupun orang lain (Lumban Gaol & Stevanus, 2019). Tanpa pendidikan seksual yang memadai, dapat timbul kasus kekerasan seksual.

Hasil penelitian yang dilakukan di SMA Kristen Setia Budi Malang dengan sampel 58 siswa menunjukkan hubungan antara pengetahuan seks dan perilaku seksual. Menurut Fitriani (2017),

berdasarkan uji chi-square, responden dengan pendidikan seksual yang baik mencapai 88,3%, sementara yang memiliki pendidikan seksual kurang hanya 11,7%. Dari sisi perilaku, 48,7% menunjukkan perilaku positif dan 51,6% menunjukkan perilaku negatif. Hasil uji statistik Mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan seksual dan perilaku seksual, dengan nilai  $p=0,340$ .

Menurut Moerti (2019), selama tahun 2019 terdapat 21 kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak dilembaga pendidikan dengan total 123 orang yang terkena dampaknya, berdasarkan dan informasi data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (Fitriani et al., 2021). Komnas Perempuan melaporkan bahwa pada tahun 2019 terdapat 2.341 kasus kekerasan, termasuk 770 kasus inses. Di komunitas, tercatat 307 kasus pada usia 13-18 tahun, 86 kasus pada usia 6-12 tahun, dan 10 kasus pada usia di bawah 5 tahun (Fitriani et al., 2021). Menurut Pinandhita (2020), terdapat 350 kasus kekerasan seksual terhadap anak pada tahun 2019 berdasarkan data dari Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) (Fitriani et al., 2021).

Berdasarkan masalah tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai hubungan pengetahuan pendidikan seks dengan perilaku seksual pada remaja di SMP N Negeri 46 Kota Bekasi.

## KAJIAN PUSTAKA

Perilaku seksual yang berisiko sering kali diartikan sebagai tingkah laku tentang seksualitas yang berisiko bagi kesehatan individu akibat ditularkannya penyakit melalui hubungan atau kegiatan seksual seperti sifilis, gonore,

hepatitis, dan AIDS. Perilaku seksual berisiko tidak hanya dilakukan oleh manusia dewasa, tetapi juga oleh remaja. Persentase anak remaja yang melakukan perilaku seks yang berisiko seringkali mengalami eskalasi se tiap tahunnya.

Masalah seksual akan menjadi perhatian utama beberapa pihak yang ada saat ini. Remaja bisa menghadapi beragam permasalahan yang serius jika tidak memahami dan menggunakan seksualitas mereka dengan benar. Kompleksitas masalah-masalah ini mencakup adanya kekerasan, seperti yang banyak ditemukan saat ini contohnya kekerasan fisik dan penghinaan atau pelecehan verbal oleh anggota keluarga, kecemasan sosial, stress dan depresi, pelecehan sosial, peningkatan risiko kanker rahim, infeksi penyakit yang menular seksual, kehamilan pada usia muda, kelahiran bayi yang mengalami masalah kesehatan tidak, dan mengugurkan kandungan atau tindakan aborsi (Fadhullah, 2019).

Pendidikan seks yang diajarkan di Indonesia saat ini masih sangat terbatas dan tersegmentasi, pembicaraan topik seperti reproduksi, pacaran, dan alat kontrasepsi secara terpisah. Meskipun topik-topik ini penting, pendidikan seks harus diberikan

secara komprehensif, menghubungkan aspek fisik, sosial, dan agama. *Journal of School Health America* mendefinisikan pendidikan seks sebagai proses yang mencakup informasi lengkap mengenai perkembangan yang terjadi contohnya perkembangan fisik, mental, emosional, sosial, ekonomi, dan psikologis dalam konteks hubungan antarmanusia, khususnya antara pria dan wanita. Informasi ini meliputi Anatomi, reproduksi, dan pengembangan sikap bertanggung jawab dalam hubungan yang saling terintegrasi. Seiring dengan perkembangan dalam kehidupan secara menyeluruh (Suarni, 2017).

#### METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif Penelitian ini bersifat deskriptif, pendekatan *cross sectional* penelitian ini menggunakan total sampling dengan subjek sejumlah 85 responden serta data primer yang digunakan ialah yang diperoleh secara langsung melalui kuisioner yang dilakukan yaitu memeriksa kelengkapan data dari kuisioner, memasukan data ke dalam komputer dengan program microsoft excel dan statistical program for social science (SPSS). Analisis data terdiri dari analisis univariat dan bivariat.

#### HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	45	52,9%
Laki-laki	40	47,1%
Total	85	100
Pengetahuan pendidikan seks	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	32	37,6%
Kurang	53	62,4%
Total	85	100
Perilaku seksual	Frekuensi	Persentase (%)
Perilaku seksual sehat	34	40,0%

Perilaku seksual berisiko	51	60,0%
Total	85	100

Berdasarkan tabel, menunjukkan dari 85 orang di dapat data dengan Jenis Kelamin perempuan sebanyak 45 orang (52,9%) dan lainya dengan jenis kelamin laki - laki sebanyak 40 orang (47,1%) diketahui dari 85 orang dapat diketahui bahwa responden dengan berpengetahuan kurang berjumlah 53 orang (62,4%), sedangkan responden yang berpengetahuan baik berjumlah 32 orang (37,6%) sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar

pengetahuan pendidikan seks pada remaja siswa-siwi di SMP Negeri 46 Kota Bekasi berpengetahuan kurang.

Berdasarkan tabel ,diketahui dari 85 responden, yang memiliki perilaku seksual berisiko sebanyak 51 orang (60,0%) sedangkan yang memiliki perilaku seksual sehat sebanyak 34 orang (40,0%) mengungkapkan bahwa perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri 46 Kota Bekasi sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar memiliki perilaku seksual berisiko.

**Table 2. Hubungan motivasi dengan perilaku perawat dalam pembuangan sampah medis benda tajam di RSUD Dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung.**

Pengetahuan pendidikan seks	Perilaku seksual				N	%	p-value	OR
	Tidak baik		Baik					
	f	%	f	%				
baik	19	59,4	13	40,6	32	100,0	0,001	3,703
Kurang	15	28,3	37	71,7	53	100,0		
Total	34	40,0	51	60,0	85	100,0		

Berdasarkan Tabel dapat diketahui dari 85 responden dengan pendidikan seks baik sejumlah 32 orang, dengan 19 orang (59,4%) berperilaku seksual sehat dan 13 orang (40,65) berperilaku seksual berisiko. Responden dengan pengetahuan pendidikan seks kurang berjumlah 53 orang, dengan 37 orang (71,7%) berperilaku seksual kurang berisiko dan 15 orang (28,3%) berperilaku baik.

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengevaluasi hubungan antara pendidikan seks dengan perilaku seksual, ditemukan bahwa nilai p-value sebesar 0,009 lebih

kecil daripada nilai signifikansi  $\alpha = 5\%$  (0,05), sehingga hipotesis  $H_0$  ditolak. Kesimpulannya, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja kelas VII di SMP Negeri 46 Kota Bekasi tahun 2024. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 3,703 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan pendidikan seks yang kurang memiliki risiko 3,703 kali lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko di kalangan remaja kelas VII di SMP Negeri 46 Kota Bekasi.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Pengetahuan Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMP Negeri 46 Kota Bekasi

Hasil uji statistik diperoleh  $p$ -value = 0,009 yang berarti  $<\alpha$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan pendidikan seks dengan perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri 46 Kota Bekasi, dengan nilai  $Or$  3,703 berarti responden dengan pengetahuan pendidikan seks yang kurang memiliki risiko 3,703 kali lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko di kalangan remaja kelas VII di SMP Negeri 46 Kota Bekasi.

Pengetahuan mengenai pendidikan seks saat ini masih dianggap sebagai topik yang tabu di masyarakat, terutama di kalangan remaja. Karena kurangnya keterbukaan dalam menghadapi topik ini, banyak remaja menghadapi masalah terkait seksualitas tanpa pemahaman yang memadai tentang konsekuensinya. Keterbatasan pengetahuan remaja ini diperparah oleh informasi yang tidak akurat dari sumber-sumber yang salah, seperti mitos tentang seks, konten-konten porno dalam bentuk VCD, situs-situs porno di internet, dan lain-lain, yang dapat menyebabkan persepsi yang salah terhadap seksualitas pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 85 responden diperoleh bahwa responden dengan pengetahuan pendidikan seks dengan perilaku seksual yang kurang lebih besar dibandingkan dengan responden yang pengetahuannya baik. Responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 53 orang (62,4%) dan responden yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 32 orang (37,6%). Berdasarkan hasil dari data tersebut responden sudah banyak mengetahui

tentang definisi pengertian pengetahuan pendidikan seks, perkembangan remaja, pengertian perilaku dan bentuk-bentuk perilaku seksual.

Menurut data yang didapat dari responden tentang pengetahuan pendidikan seks, kurangnya edukasi atau penjelasan tentang pendidikan seks yang baik dari guru di lingkungan sekolah maupun dari orang tua, banyak responden tidak nyaman berbicara tentang seks, baik dengan teman sebaya maupun orangtua, banyak responden melaporkan bahwa mereka memiliki keterbatasan akses terhadap informasi seksualitas yang benar dan lengkap, baik di sekolah maupun sumber lainya, pendidikan seks di sekolah juga sering kali tidak terstruktur atau tidak cukup komprehensif, dan meninggalkan banyak topik penting yang tidak dibahas, seperti consent, orientasi seksual dan identitas gender. Oleh karena itu pengetahuan pendidikan seks yang dimiliki responden kurang.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa 37,6% dari remaja memiliki pengetahuan pendidikan seks yang baik, sementara 62,4% memiliki pengetahuan yang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa remaja membutuhkan pendidikan seks untuk membantu mengatur perilaku seksual mereka agar tetap sesuai dengan nilai-nilai baik dan menghindari perilaku seksual berisiko atau tidak sesuai dengan ajaran agama.

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan seks berperan penting sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. Artinya, semakin baik pendidikan seks yang diterima oleh remaja, semakin baik juga perilaku seksual yang dapat diharapkan dari mereka. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan seks bagi remaja adalah

untuk memberikan pemahaman yang benar mengenai seksualitas dan membantu mereka mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan mereka

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Esti Widiani (2017) di SMA Kristen Setia Budi Malang, yang menunjukkan bahwa kategori pengetahuan pendidikan seks tergolong baik dengan persentase 94,83%, sementara perilaku seksual mencapai 58,62%. Hasil uji Spearman Rank menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ , yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan pendidikan seks dan perilaku seksual. Menurut Sarwono, perilaku seksual adalah tindakan yang didorong oleh hasrat atau keinginan seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis (Yulianto, 2020). Hanifah et al. (2022) menambahkan bahwa Perilaku seksual dipengaruhi oleh hasrat seksual seseorang terhadap lawan jenis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa perilaku seks dalam kategori baik sebesar 40,0% perilaku seksual dalam kategori kurang sebesar 60,0% mengutip Terdapat tahapan atau beberapa bentuk perilaku seksual, yaitu lima, yang meliputi *touching* (sentuhan), *kissing* (ciuman), *necking* (ciuman atau hisapan, terutama di leher pasangan), *petting* (cumbuan), dan *intercourse* (hubungan seksual). (Yulianto, dalam Yusri 2020). Perilaku seksual yang kurang Pada anak, hal ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman dengan media, elektronik, teman, dan lingkungan. Selain itu, peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks yang benar dan terbuka juga sangat penting, di samping informasi yang diakses anak dari media elektronik dan sumber lainnya.

Hasil penelitian ini sesuai teori (Hakim, 2018) Perilaku seksual secara spesifik terbagi menjadi dua kelompok: risiko rendah dan risiko tinggi. Bentuk perilaku seksual risiko rendah meliputi ngobrol berduaan (97,7%), mengirim pesan/kata-kata romantis (95,4%), dan berciuman kering di pipi (97,6%). Sementara itu, perilaku seksual pranikah berisiko tinggi meliputi berciuman basah (25,3%), meraba-raba bagian tubuh yang sensitif (17,2%), oral seks (4,2%), dan bersenggama (21,1%).

Berdasarkan hasil uji korelasi diatas maka diketahui nilai  $r = 0,939$  dengan koefisien signifikansi  $0,009 \leq 0,05$ . Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan signifikan antara Pengetahuan Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual siswa kelas VII di SMP Negeri 46 Kota Bekasi. Dari hasil koefisien korelasi pada pengujian hipotesis, diketahui koefisien korelasi 0,939., menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan pendidikan seks dengan perilaku seksual siswa kelas VII di SMP Negeri 46 Kota Bekasi, dengan hasil koefisien korelasi antara pengetahuan pendidikan seks dengan perilaku seksual dengan nilai  $r = 0,939$  dan koefisien signifikansi  $0,009 \leq 0,05$ . Dengan demikian hipotesis diterima dan berbunyi ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan pendidikan seks dengan perilaku seksual siswa kelas VII di SMP Negeri 46 Kota Bekasi.

## KESIMPULAN

Diketahui dari 85 responden dengan pengetahuan pendidikan seks dengan perilaku seksual pada remaja siswa-siwi yang mempunyai pengetahuan pendidikan seks baik sebanyak 32 orang (37,6) dan siswa -siwi yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 53 orang (62,6%) dan siswa -siwi yang mempunyai

perilaku sehat sebanyak 34 orang (40,0%) dan siswa-siswi yang mempunyai perilaku seksual berisiko sebanyak 51 orang (60,0%).

Berdasarkan hasil yang diperoleh analisis bivariat menggunakan chi-square untuk melihat adanya hubungan antara tingkat pengetahuan pendidikan seks dengan perilaku seksual diperoleh hasil bahwa nilai  $p$ -value 0,009 ini lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  (0,05), maka hipotesis  $H_0$  ditolak. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara pengetahuan pendidikan seks dengan perilaku seksual pada remaja di kelas VII di SMP Negeri 46 Kota Bekasi Tahun 2024.

#### DAFTAR PUSTAKA

- April. (2021). "Bab 2 Pengertian Remaja." *Jurnal Kesehatan* 6 (6): 9-33
- Bougie, Sekaran Dan. (2019). "Metoda Penelitian." *Bab Iii Metoda Penelitian*, 170
- (Bawono, Nyana Suryanadi, And Stiab Smaratungga 2024) Bawono, Budhi, Partono Nyana Suryanadi, And Abc Stiab Smaratungga. (2024). "Pandangan Terhadap Pendidikan Seksual Pada Remaja." *Academy Of Education Journal* 15 (1): 2685-4031.
- Dianti, Yira. (2017). "濟無 no Title No Title No Title." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 5-24
- Diorarta, Raphita, Mahasiswa Magister, Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, Departemen Keperawatan, Jiwa Fakultas, Ilmu Keperawatan, And Universitas Indonesia. (2020). "Tugas Perkembangan Remaja Dengan Dukungan Keluarga" 2 (2): 111-20.
- Diananda. (2022). "Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Remaja Putri Terkait Pernikahan Dini Di Smk Negeri 2 Kintamani," 1-23
- Darsini, Fahrurrozi, And Eko Agus Cahyono. (2019). "Pengetahuan ; Artikel Review." *Jurnal Keperawatan* 12 (1): 97.
- (Eni 2018) Eni. (2018). "Faktor-Faktor Tingkat Pengetahuan." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., No. Mi, 5-24.
- Irmayanti, Nur, And Aironi Zuroida. (2019). "Pengembangan Model Pengetahuan Perilaku Seks Melalui Seks Education Untuk Siswa Sma." *Journal Of Urban Sociology* 2 (1): 76. <https://doi.org/10.30742/Jus.V2i1.612>
- Kurniawati, Putri Buku Metodologi. (2017). *No Title Universitas Nusantara Pgrj Kediri*. Vol. 01.
- Maulana Muslich, Imroatus, Mamluatun Ni'mah, And Ivonne Haflidlatil Kiromi. (2023). "Pentingnya Pengenalan Seks Dalam Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak Usia Dini." *Generasi Emas* 6 (1): 29-38. [https://doi.org/10.25299/Ge.2023.Vol6\(1\).11886](https://doi.org/10.25299/Ge.2023.Vol6(1).11886)
- Metlit, Buku. N.D. *Penerbit Stikes Majapahit Mojokerto 2022*.
- (Nuzulia 1967) Nuzulia, Atina. (1967). "濟無 no Title No Title No Title." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., No. Suherni, 5-24.
- Pendidikan, Pengaruh, Kesehatan Reproduksi, Terhadap Perilaku, Seksual Remaja, Studi Literatur, Winda Dian Pratiwi, And Agus Sudaryanto. (2024). "The Effect Of Reproductive Health Education On Adolescent Sexual Behavior: Literature Study."



- Jurnal Keperawatan Malang (Jkm)* 09 (01): 20-27.  
<https://doi.org/10.36916/jkm>.
- Puput Risti Kusumaningrum, Chori Elsera, And Riskawati. (2023). "Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks." *Motorik Jurnal Ilmu Kesehatan* 18 (1): 1-6.  
<https://doi.org/10.61902/motorik.v18i1.574>.
- Pendidikan, Pengaruh, Kesehatan Reproduksi, Terhadap Perilaku, Seksual Remaja, Studi Literatur, Winda Dian Pratiwi, And Agus Sudaryanto. (2024). "The Effect Of Reproductive Health Education On Adolescent Sexual Behavior: Literature Study." *Jurnal Keperawatan Malang (Jkm)* 09 (01): 20-27.  
<https://doi.org/10.36916/jkm>.
- (Pratama, Hayati, And Supriatin 2014)Pratama, Egy, Sri Hayati, And Eva Supriatin. (2014). "Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di Sma X Kota Bandung." *Jurnal Ilmu Keperawatan* 2 (2): 149-56.  
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jk/article/download/116/86>.
- Sarwono, Aris Eddy, And Asih Handayani. 2021. *Metode Kuantitatif Penulis*.
- Sugiyono. (2018). "Bab lii (3)." *Metodologi Penelitian*, 102.
- Sari, Ika Novita. (2020). "Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Seks Dengan Prilaku Seksual Pada Remaja Di Sma N 21 Kota Batam Tahun 2019." *Journal Of Midwifery And Reproduction* 3 (2): 27.  
<https://doi.org/10.35747/jmr.v3i2.503>.
- Umanailo, Rabiah. (2021). "The Effectiveness Of Sex Education About Risky Sexual Behaviour Against" 04.
- Wahyu Baskoro. (2018). "Gambaran Penggunaan Instagram Dengan Body Image Dan Pengetahuan Gizi Remaja Putri Tingkat 1 Poltekkes Kemenkes Riau Bab li Tinjauan Pustaka Bab li Tinjauan Pustaka 2.1. 1-64." *Gastronomia Ecuatoriana Y Turismo Local*. 1 (69): 5-24.